

Eksistensi Muslimah Sebagai *Pillars of Positive-Digital Change* melalui Ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra

Yeni Endiana¹, Yuni Setya Ningsih², Ni'matul Fauziah³, Muhammad Adib Nuruzzaman⁴

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*¹²³⁴

*yeniendiana1@gmail.com*¹, *yunisetyannn@gmail.com*², *fauziahkhabibah@gmail.com*³,
*adibnuruzzaman19@gmail.com*⁴

Abstract

If a woman is virtuous, then the state is virtuous, and if a woman is not virtuous, then the state is broken. Women serve as the pillars of civilization, consistently contributing to the construction of societal order throughout history, including in the digital era. This research aims to explore the role of Muslim women as pillars of positive digital change and their connection with the lessons from Sayyidah Fatimah Azzahra. Using a descriptive quantitative approach, data for this study was collected through a questionnaire distributed to 64 respondents via Google Forms, along with a brief survey distributed through the Not Gonna Lie (NGL) application. Then the data is analyzed using cluster analysis techniques to group respondents or information into groups that have similarities in attitudes, behaviors, or views related to the existence of Muslim women and Ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra. The findings reveal that the existence of Muslim women as pillars of positive digital change encompasses: 1) Their presence in propagating Islamic teachings on social media, 2) Their role in maintaining modesty in online interactions, and 3) Their commitment to observing modesty in attire. The correlation with the lessons from Sayyidah Fatimah Azzahra includes: 1) Exemplary worship practices, 2) Self-exemplification, and 3) Exemplification in interactions with others. It is anticipated that this research will inspire and motivate Muslim women to actively contribute as pillars of positive change in the digital sphere in the future.

Keywords: digital media, existence, muslim women

Abstrak :

Apabila wanita itu baik, maka baiklah negara, dan apabila wanita itu tidak baik, maka rusaklah negara. Perempuan adalah tonggak peradaban yang selalu berkontribusi membangun tatanan kehidupan dari masa ke masa, tak terkecuali pada era digital. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana eksistensi muslimah sebagai pilar perubahan positif digital dan bagaimana keterkaitan eksistensi muslimah dengan Ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebar kepada 64 responden melalui Google Form dan penyebaran angket singkat melalui aplikasi NGL (Not Gonna Lie). Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis kluster untuk mengelompokkan responden atau informasi menjadi kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan dalam sikap, perilaku, atau pandangan terkait eksistensi muslimah dan Ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi muslimah sebagai pillars of

positive-digital change yakni, 1) Eksistensi muslimah dalam berdakwah di media sosial, 2) Eksistensi muslimah dalam menjaga pandangan, 3) Eksistensi muslimah dalam menutup aurat. Sedangkan keterkaitannya dengan ibrah Sayyidah fatimah Azzahra yakni, 1) Keteladanan dalam beribadah, 2) Keteladanan terhadap diri sendiri, 3) Keteladanan kepada sesama manusia. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menginspirasi dan memotivasi para Muslimah untuk terus aktif menjadi pilar perubahan positif di ruang digital di masa yang akan datang.

Kata Kunci : eksistensi, muslimah, media digital

A. PENDAHULUAN

Saat ini manusia berada di era digital, dimana informasi diperoleh serta disebarluaskan dengan sangat mudah dan cepat dengan bantuan teknologi digital. Penggunaan media sosial telah melewati semua batasan.¹ Dengan berkembangnya teknologi digital yang semakin canggih, semua orang menjadi tergiur mengunggah apapun ke media sosial, termasuk Muslimah. Para muslimah menggunakan media sosial sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensinya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Islami (2018) menjelaskan bahwa media sosial menjadi sarana eksistensi remaja yang terkait dengan kesadaran diri, kepercayaan diri, harga diri, kesadaran akan peran, daya tarik pribadi, dan kesadaran akan keunikan diri.²

Benarlah bahwa menjadi seorang Muslimah pada era perkembangan teknologi dan tren yang meluas seperti saat ini dihadapkan dengan sejumlah tantangan. Berbagai godaan tampak dan muncul dalam pemikiran. Meski begitu, dengan kesadaran terhadap fitrah wanita dalam Islam, diperlukan penempatan diri pada posisi yang sesuai.³ Seiring waktu, perkembangan zaman semakin terlihat. Banyak dijumpai wanita yang tidak menempatkan fitrahnya sebagai seorang muslimah. Sebenarnya para muslimah telah mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Mulai dari berpakaian yang tidak sesuai syariat, berpacaran, dan lain sebagainya. Ada banyak berita buruk yang terdengar, terlihat, dan dengan jelas menggambarkan pergaulan bebas di jejaring sosial.⁴ Oleh karena itu, sebagai muslimah harus selalu memperhatikan diri dan lingkungannya, menguatkan keimanan dan terus belajar serta mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, Muslimah akan memiliki komitmen yang lebih kuat dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai seorang Muslimah, tentu menghadapi berbagai tantangan dan menjaga adab serta sopan santun bukanlah hal yang mudah.

Dalam menghadapi tantangan era modern ini, Sayyidah Fatimah Az-Zahra menjadi sosok teladan yang patut diikuti melalui sifat-sifat mulianya. Ia memperlihatkan sikap yang luar biasa dalam hal kemanusiaan, tanggung jawab, martabat, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan, dan pengetahuan yang mendalam. Ia lahir dalam keluarga Nabi, tumbuh di sekitar lingkungan pendidikan kenabian, dan mendapatkan pembelajaran langsung dari ayahnya. Hal ini menggambarkan bahwa Fatimah memiliki keunggulan akhlak yang luar biasa. Allah memberikan keistimewaan tingkat kemuliaan yang melimpah kepada Fatimah sebagai seorang wanita. Ini terbukti dengan ayat yang menunjukkan bahwa Fatimah termasuk dalam ahlulbait yang diberkahi

¹ Daryanto Setiawan, "Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya," *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018).

² Afrizal Nur Islami, "Instagram: media sosial dan eksistensi diri remaja berprestasi di Kota Palu," *Kinesik* 5, no. 3 (2018).

³ Zughrofiyatun Najah and Lisa Mei Lindasari, "Pendidikan Islam: Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 01 (2022).

⁴ Muhammad Adib Nuruzzaman, Afghan Fadzillah Darussalam, and Aisyah Aisyah, "Pesantren-Based Character Education in Counteracting Juvenile Delinquency: A Case Study at Fadlillah Islamic Boarding School," *Journal of Islamic Education Students* 3, no. 2 (2023).

sebagai sumber utama kesucian. Seperti yang dikenal, nama lain untuk Fatimah adalah *Ath-Thahirah*, yang berarti yang suci atau murni.⁵

Dari permasalahan di atas, maka dapat dipahami bahwa perilaku muslimah saat ini banyak tertuju kepada hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Muslimah seharusnya menunjukkan perilaku yang positif karena muslimahlah yang akan melahirkan generasi selanjutnya, Kemajuan generasi-generasi Islam tidak terlepas dari peran kaum wanita.⁶ Artikel ini akan mengkaji bagaimana eksistensi muslimah sebagai pilar perubahan positif digital yang dengan kontribusinya dapat menjadi penggerak perubahan positif bagi lingkungan sekitarnya.

Penelitian dengan tema eksistensi Muslimah tentu telah ada sebelumnya, namun penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan dari penelitian terdahulu. Di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah "*Eksistensi Muslimah Dalam Membangun Peradaban Umat Di Kabupaten Enrekang*" yang menguraikan bentuk nyata eksistensi Muslimah Wahdah Daerah Enrekang dalam memulihkan peradaban Islam. Beberapa kegiatan yang dilakukan seperti mengajar di Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA), mengajarkan bahasa Arab, mengadakan daurah menghafal Al-Qur'an.⁷ "*Eksistensi Hijab Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Wanita Muslimah Perspektif Maqāṣid Al-Syari'ah*" yang menegaskan bahwa hijab berfungsi sebagai pelindung bagi Muslimah sehingga tidak menimbulkan godaan dan tidak membangkitkan hasrat atau pemikiran tidak senonoh bagi mereka yang melihatnya.⁸ "*Self Disclosure Wanita Muslimah Bercadar Di Media Sosial Instagram*" menjelaskan bahwa muslimah bercadar yang melakukan self disclosure di Instagram dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berbagi, mencari hiburan, dan mencari perhatian sebagai bagian dari kegemaran bermain di Instagram. Tujuan dari aktivitas berbagi tersebut untuk membangun citra diri, mendapatkan tanggapan positif, dan merasa nyaman dengan lingkungan platform tersebut.⁹ "*Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja*" temuannya adalah para remaja secara terbuka menyatakan diri mereka di platform media sosial Instagram dengan maksud untuk menunjukkan identitas dan mencapai aktualisasi diri. Tindakan pengungkapan diri oleh remaja ini dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah nafsiyah, terlihat dari upaya remaja secara terus-menerus mengendalikan dan mengelola diri mereka.¹⁰

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji eksistensi muslimah sebagai pilar perubahan positif digital dengan melibatkan mahasiswi dari sejumlah kampus di Jawa Timur untuk memberikan gambaran bagaimana kontribusi nyata para Muslimah dalam membentuk lingkungan online yang inspiratif dan penuh dengan nilai-nilai positif dengan menciptakan ruang digital yang mendukung perubahan positif dalam masyarakat secara lebih luas. Peneliti juga menghubungkan bagaimana keterkaitan eksistensi muslimah dengan ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra sebagai panutan para Muslimah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif.¹¹

⁵ Marlina Marlina, Reni Tasari, and M Tasdiq, "Konsep Kepribadian Seorang Muslimah Milenial Pada Era Revolusi Industri (Telaah Buku Amazing Stories)," *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)* 2, no. 02 (2023).

⁶ Lilik Huriyah et al., "Gender Equality in Women's Leadership Through The Perspective of The Qur'an and Sayyidah Aisyah Radhiyallahu'Anha," *An-Nisa: Journal of Gender Studies* 16, no. 2 (2023).

⁷ Sri Ujiana Putri, "Eksistensi Muslimah Dalam Membangun Peradaban Umat Di Kabupaten Enrekang," *WAHATUL MUJTAMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022).

⁸ Rosmita Rosmita et al., "Eksistensi Hijab sebagai Upaya Perlindungan terhadap Wanita Muslimah Perspektif Maqāṣid al-Syari'ah," *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 4, no. 1 (2023).

⁹ Faizatun Nazira, "Self Disclosure Wanita Muslimah Bercadar Di Media Sosial Instagram," *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 3 (2024).

¹⁰ Teguh Wiyono and Abdul Muhid, "Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020).

¹¹ Asep Saepul Hamdi and Erwin Bahruddin, *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan* (Sleman: Deepublish, 2015), 95.

Tujuannya untuk mengetahui eksistensi muslimah sebagai pilar positif perubahan digital serta keterkaitannya dengan ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra. Metode kuantitatif, dengan pendekatannya yang terukur dan berbasis angka, memberikan cara sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat memberikan jawaban yang objektif terhadap pertanyaan penelitian. Jenis penelitian deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang berhubungan dengan peran muslimah di era digital yang disebar kepada 64 responden melalui google form serta penyebaran angket singkat melalui aplikasi NGL (Not Gonna Lie) yang merupakan sebuah aplikasi bertanya anonim, sehingga pengguna dapat mengirim dan menerima pesan secara anonim. Pada penelitian ini melibatkan responden mahasiswi di sejumlah universitas umum dan keagamaan Islam. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kluster untuk mengelompokkan responden atau informasi menjadi kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan dalam sikap, perilaku, atau pandangan terkait eksistensi muslimah dalam lingkungan digital dan ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Muslimah Sebagai Pillar Of Positive Digital Change

Beberapa waktu belakangan, para muslimah mulai kehilangan identitas sejati mereka sebagai muslimah. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Bahkan, di Indonesia saat ini sedang populer tren busana yang dianggap lebih modern dan modis.¹² Muslimah saat ini dituntut tidak tertinggal dengan perkembangan zaman dengan tetap mengindahkan ajaran agama. Maka eksistensi muslimah dalam dunia digital saat ini sangat penting untuk membawa perubahan yang positif karena dengan perubahan itulah akan berdampak signifikan pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan para muslimah.

a. Eksistensi Muslimah dalam Berdakwah di Media Sosial

Sudah menjadi kenyataan Masyarakat global kini sangat tergantung pada aplikasi media sosial. Setiap waktu, individu dapat mengakses platform media sosial, bukan hanya untuk berinteraksi tetapi juga untuk mendapatkan berbagai informasi, baik yang bermanfaat maupun yang mungkin merugikan. Dengan semakin meluasnya penggunaan media sosial, Sangat disayangkan jika hanya dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan mengakses informasi yang terkadang kurang penting dan kurang bermanfaat. Lebih dari itu, media sosial sebaiknya dipergunakan sebagai alat untuk berdakwah, menyebarkan kebaikan, dan menginspirasi orang lain untuk melakukan kebaikan.¹³

Berdakwah melalui media sosial adalah inovasi yang mengajak dan mengingatkan kaum muslimin untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya melalui konten menarik dan informasi yang mudah dipahami. Di era yang serba digital, tidak asing lagi dengan media sosial. Dimana sekarang sedang marak-maraknya para muslimah berlomba-lomba dalam berdakwah melalui media sosial. Baik itu Instagram, WhatsApp, Facebook, dan platform media lainnya.¹⁴ Muslimah yang baik adalah mereka yang mampu menyebarkan kebaikan dan memberikan manfaat bagi orang lain, sesuai dengan sabda Rasulullah, *“sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”* (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni, dihasankan oleh Al-Albani di dalam shahihul Jami' no. 3289). Sebagaimana hasil angket pada Google Form

¹² Lini Yuliza, "Trend Berpakaian Masa Kini Mengubah Fungsi Busana Muslimah Di Kalangan Wanita Muslim," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 1 (2021).

¹³ Muh Taufik Hidayat, "Berdakwah di media sosial," *OSF Preprints* (2020).

¹⁴ Cut Sri Wahyuni, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022).

penelitian bahwa, dari 64 responden, 63 diantaranya menyatakan setuju bahwa media sosial digunakan sebagai media dalam berdakwah dengan presentase 98,4%.

Untuk menjadi muslimah milenial, diperlukan iman yang kokoh, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta pengetahuan mengenai tata cara bermedia sosial. Dengan demikian, muslimah bisa menebarkan kebaikan dan membantu sesama dengan tetap mengikuti trend perkembangan zaman. Namun, hal itu tetap tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana hasil angket pada Google Form penelitian, dari 64 responden, 4 diantaranya menyatakan tentang sikap dan perilaku muslimah di zaman sekarang. Bahwa muslimah mampu menghadapi perkembangan teknologi, meleak informasi, dan bisa memanfaatkan media sosial sebagai wadah dalam membuat konten dakwah. Sehingga menjadikan muslimah kreatif dan inovatif. Dengan persentase responden 6,25%.

Menjadi muslimah milenial saat ini membutuhkan iman yang kuat, pengetahuan tentang ajaran Islam dan bijak dalam bermedia sosial. Dengan demikian, muslimah milenial saat ini mampu menebarkan kebaikan, bermanfaat bagi sesama dan mengikuti perkembangan zaman, namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana hasil angket pada Google Form penelitian bahwa, tentang peran positif muslimah agar bisa selalu eksis di dunia digital saat ini, ditunjukkan melalui banyak hal: Dari 64 responden, 1). 27 responden diantaranya menebarkan dakwah dan membuat konten dakwah atau hal-hal positif melalui sosial media dengan presentase 42,18%, 2). 12 responden diantaranya menggunakan media sosial dengan bijak dan seperlunya untuk hal yang bermanfaat dengan presentase 18,75%, 3). 4 responden diantaranya muslimah sebagai panutan dalam penguasaan teknologi, eksis, dan terus berkarya, yakni dengan memberi ruang bebas berekspresi bagi seorang muslimah agar bisa mengekspresikan potensi yang ada pada dirinya, dan tentunya potensi tersebut juga berdampak pada kemajuan dunia Islam dengan presentase 6,25%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi muslimah di era digital saat ini yakni dengan berdakwah dan menebarkan kebaikan melalui media sosial.

b. Eksistensi Muslimah Menjaga Pandangan

Dengan kemajuan teknologi informasi, Banyak orang yang menyalahgunakan anugerah penglihatan yang diberikan Allah. Mata, yang semestinya dipergunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, justru sering digunakan untuk melihat hal-hal yang diharamkan. Contohnya, dalam lingkungan pergaulan remaja, banyak yang menyalahgunakan karunia ini dengan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama.¹⁵

Di era digital ini tentunya peran muslimah dalam menjaga pandangan akan sangat berdampak pada bagaimana *feed back* dalam kehidupan yang akan dirasakan dan diperolehnya. Seiring berkembangnya teknologi yang semakin pesat dan kemudahan dalam mengaksesnya, hal ini pun sangat berpengaruh pada aktivitas manusia secara global. Munculnya aplikasi baru dan fitur-fitur yang melengkapinya membuat manusia mudah dalam mengkses berbagai hal yang diinginkan. Termasuk penggunaan media sosial yang mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dimanapun dan kapanpun bahkan dengan lawan jenis sekalipun. Tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga interaksi yang bebas bisa dilakukan melalui media sosial. Media sosial seringkali digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang ingin mereka dapatkan. Mulai dari mengupload foto, dan video yang dirasa pengguna baik untuk di-post dan juga di-repost di media sosial dan dari sinilah akan timbul banyak dinamika dalam menjaga pandangan.¹⁶

¹⁵ Dicky Mohammad Ilham, Aep Saepudin, and Eko Surbiantoro, "Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap Pendidikan Akhlak" (paper presented at the Bandung Conference Series: Islamic Education, 2022).

¹⁶ Ilham, Saepudin, and Surbiantoro, "Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap Pendidikan Akhlak."

Sebagaimana hasil angket pada google form yang menunjukkan bahwa dari 64 responden ada 6 responden dengan presentase 9,7% muslimah menyatakan bahwa banyak muslimah yang paham agama, tapi tidak mengamalkan apa yang ketahuinya. Sering melupakan batasan-batasan dan kurang membatasi diri dalam bergaul dengan teman lawan jenis. Hal ini bisa jadi karena hilangnya rasa malu dalam menjaga diri dan banyak muslimah sudah mulai meremehkan sesuatu yang haram menjadi halal. Kemudian inipun menjadikan hal ini dianggap biasa dan lumrah.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS.Surah An-Nur: 31) yaitu:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya....”

Pada Surah An-Nur: 31 tersebut telah dijelaskan bahwa Allah memerintahkan agar para muslimah menundukkan dan menahan pandangan mereka dari sesuatu yang tidak boleh mereka lihat yakni dari perkara yang Allah haramkan.

Bahaya yang berawal dari pandangan dan penggunaan media sosial yang salah inilah yang juga menjadi pemicu besar terjadinya pacaran di berbagai kalangan muslimah. Sebagaimana hasil angket pada aplikasi NGL (Not Gonna Lie) yang menunjukkan bahwa dari 31 responden ada 8 responden dengan presentase 25,8% menilai jelas bahwa pacaran itu sia-sia, tidak baik, merugikan banyak hal, dan sudah jelas hukumnya haram. Dan hal ini pun juga berkesinambungan dengan tanggapan dari 11 responden dengan persentase 34,37% yang menyatakan bahwa, 1) Jomblo itu hanyalah status dan sebutan untuk orang yang tidak pacaran atau tidak punya pasangan, 2) Jomblo itu sangat tepat, karena zaman sekarang orang sudah abai dengan hukum pacaran, 3) Jomblo itu tidak masalah dan tidak ada yang salah, karena jomblo itu keren, bebas, bahagia tanpa kekangan, aman, santai dan tenang, walaupun terkadang kesepian. Tapi kebanyakan orang selalu malu kalau tidak memiliki pacar, 4) Jomblo bukanlah suatu hal yang perlu disedihkan, tetapi justru harus bangga dengan kejombloan karena terhindar dari beberapa perilaku yang mendekatkan kita ke zina dan dari perbuatan- perbuatan yang tidak diinginkan,. Dengan berteman tanpa lupa batasan sudah cukup untuk bersosialisasi dan berekspresi. Hal ini pun berkebalikan dengan tanggapan yang diberikan oleh 1 responden dengan presentase 3,2% yang menilai bahwa pacaran itu menyenangkan, jadi boleh-boleh saja dilakukan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Isra: 32) yaitu:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”

Menjaga pandangan merupakan salah satu perilaku yang menjaga diri dari bahayanya sesuatu hal yang diharamkan oleh Allah dan menjauhkan diri dari timbulnya syahwat. Bisa dipahami dari beberapa responden yang memberikan tanggapannya, bahwa banyak yang sudah sadar bahwa pacaran memang membawa banyak dampak negatif dan jomblo banyak memiliki dampak positif. Akan tetapi memang problem yang sering dihadapi anak di era digital ini ialah mereka merasa aneh jika tidak pacaran. Hal ini terjadi karena, jumblo dianggap aneh dan tak laku. Maka, peran muslimah dalam menjaga diri, dengan mengawali untuk menjaga pandangan di era digital inilah yang akan membawa dampak besar untuk mencegah timbulnya syahwat sehingga secara tidak langsung juga akan mencegah terjalimnya hubungan pacaran yang sudah jelas diharamkan oleh Allah.

c. Eksistensi Muslimah Menjaga Aurat

Wanita adalah makhluk yang unik dan inspiratif, dengan banyak aspek yang melekat padanya. Wanita juga menjadi pasangan bagi pria baik dalam aspek kemanusiaan maupun dalam konteks agama. Namun, dalam perbincangan tentang wanita yang paling menarik perhatian adalah tubuhnya. Tidak ada topik lain yang dapat menyaingi atau menyamai topik ini dari masa ke masa. Bahkan, tubuh wanita sering menjadi objek kontestasi dan perebutan dari pihak-pihak luar. Di sisi lain, banyak kasus yang menimpa wanita, di mana kesalahan sering kali diarahkan padanya. Oleh karena itu, wanita harus mampu menutup tubuhnya, dan untuk itulah perempuan muslim diperintahkan untuk mengenakan jilbab atau kerudung.¹⁷

Dapat disadari bahwa budaya barat memang sudah mendunia dan tersebar pula baik dari fashion, sikap, perilaku, dan life style yang sekarang ini banyak diminati oleh berbagai karangan masyarakat secara global.¹⁸ Hal ini terjadi karena proses digitalisasi yang cepat dan terus berkembang di era digital.

Sebagaimana hasil angket pada google form yang menunjukkan bahwa dari 64 responden ada 17 responden dengan presentase 26,56% muslimah yang memberikan tanggapan terkait sisi negatif dari sikap dan perilaku yang sekarang ini banyak dijumpai pada muslimah di era digital yakni muslimah sudah banyak yang mengikuti tren budaya barat dan budaya non-muslim, baik dari segi fashion, perilaku, hingga gaya hidup, seperti halnya mengenakan baju ketat, terbuka, dan tidak menutup aurat, lekuk tubuh terlihat, dan bahkan sengaja diperlihatkan, banyak yang menyalahartikan penggunaan hijab, ada juga yang sudah berhijab namun tidak sesuai syariat, tidak menjulurkan hijab sampai dada, melilitkan jilbab di leher, menampakkan sebagian rambut sebagai gaya hijab, berhias berlebihan, dan membuat konten joget lalu diupload di media sosial tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang dilakukan itu.

Disamping itu, sebagian besar dari muslimah juga banyak yang masih berpegang teguh pada syariat agama islam dalam mengaplikasikan aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana hasil angket pada google form yang menunjukkan bahwa dari 64 responden ada 4 responden dengan presentase 6,25% muslimah yang memberikan tanggapan terkait sisi positif dari sikap dan perilaku yang sekarang ini banyak dijumpai pada muslimah di era digital yakni banyak muslimah yang teguh dalam berpakaian syari dan tetap sesuai syariat Islam, berakhlak mulia, dan istiqomah untuk tetap menjunjung tinggi derajat kehormatannya sebagai seorang muslimah.

Dalam Al-Qur'an (QS.Surah An-Nur: 31) Allah berfirman:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يُضْرَبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“...dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka,

¹⁷ Siti Arifah, "Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Tren Busana," *Mimikri* 5, no. 1 (2019).

¹⁸ Hamelia Putri and Putri Septiana, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Dalam Kalangan Pemuda Muslim," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 5 (2023).

putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya setiap muslimah itu hendaknya memelihara kemaluan mereka dari suatu yang Allah haramkan dengan tidak memperlihatkan perhiasan mereka dihadapan lawan jenis dan harusnya mereka berusaha keras untuk menyembunyikannya, terkecuali pakaian luar yang biasa dikenakan dengan syarat tidak ada unsur yang membangkitkan fitnah, dan harusnya mereka menurunkan menjulurkan jilbab dari ujung kepala sampai bagian dada. Dan harusnya tidak memperlihatkan perhiasan mereka yang tersembunyi, kecuali pada mahromnya.

Kemudian pembahasan terkait menutup aurat pun juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 59) yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam surah al-ahzab: 59 ini Allah memerintahkan agar muslimah menggunakan pakaian yang sopan dengan jilbab hingga menutupi tubuh. Perintah ini bertujuan agar muslimah terjaga dan terlindungi dari hal buruk yang dapat menimpanya.

Sebagaimana hasil angket pada google form yang menunjukkan bahwa dari 64 responden ada 42 responden dengan presentase 65,6% muslimah biasa menggunakan model jilbab sederhana dengan menjulurkan jilbab sampai menutup dada, 18 responden dengan persentase 28,1% biasa menggunakan model jilbab berbagai model dengan tetap menjulurkan jilbab sampai menutup dada, 4 responden dengan persentase 6,25% biasa menggunakan model jilbab sederhana tapi tidak sampai menutup dada ketika di kampus. Kemudian diperoleh juga hasil dari 64 responden seluruh responden dengan presentase 100% menyatakan bahwa semua muslimah sudah tahu tentang pengetahuan batasan aurat perempuan.

Dari 64 responden ada 38 responden dengan presentase 59,4% muslimah memakai baju sedang (tidak terlalu ketat) dan 26 responden dengan presentase 40,6% memakai baju longgar ketika dikampus. Sedangkan dari 64 responden ada 23 responden dengan presentase 35,9% muslimah selalu memakai rok, 20 responden dengan presentase 31,3% sering memakai rok, 18 responden dengan presentase 28,1% kadang-kadang memakai rok, dan 3 responden dengan presentase 4,69% responden tidak pernah memakai rok ketika dikampus.

Dari pemaparan data yang diperoleh diatas dapat dipahami bahwa para muslimah sebenarnya sudah banyak yang mengetahui bagaimana hukum memakai jilbab karena sudah tahu sampai mana batasan minimum ketika berjilbab. Selain itu dari konteks pakaian sudah banyak pula muslimah yang sudah memakai pakaian berdasarkan syariat agama. Akan tetapi juga tidak sedikit yang masih terlena dengan mengikuti fashion dan life style yang tidak sesuai syariat agama.

Maka dari itu, peningkatan peran muslimah menjadi rujukan penting untuk terus meningkatkan dan menjadikan seluruh muslimah untuk menerapkan syariat muslimah dalam berkehidupan dan tidak hanya dijadikan sebagai batasan ilmu saja.

2. Teladan Fatimah Az-Zahra Bagi Para Perempuan Muslimah Di Era Digital

Kehidupan di zaman sekarang ini, banyak segala hal yang dapat diraih secara instan tanpa banyak berfikir panjang apakah hal itu positif atau negatif atau bahkan mudarat untuk diri sendiri dan orang lain.¹⁹ Berdasarkan hasil angket yang telah disebar, sebanyak 4 responden 6,25% menjawab bahwa muslimah kurang akan ilmu agama, kurang mencontoh ibrah dari muslimah dan ajaran islam terdahulu. Sehingga disinalah perlunya teladan dan ibrah sebagai dasar atau pondasi terkuat bagaimana menjadi wanita muslimah yang bijak dalam bersikap maupun bertindak. Salah satu ibrah yang bisa diambil adalah dari sisi kepribadian sayyidah Fatimah putri rasulullah. Ada banyak segi keteladanan positif dari sayyidah Fatimah Az-Zahra yang patut untuk menjadi ibrah dan patut dianut bagi para muslimah, karena beliau adalah cermin dalam kehidupan, Az-zahra adalah wanita mulia, wanita surga, panutan sepanjang masa. Di sisi yang lain ia wanita yang paling dekat dan dicintai oleh Nabi Muhammad SAW juga perempuan yang banyak dihiasi dengan akhlak mahmudah. Dengan keunggulan, keistimewaan dan kesempurnaan yang dimilikinya, beliau mendapat sebutan "*Sayyidatu Nisa'il Alamin*" yakni Pemimpin Perempuan Alam Semesta.²⁰ Berikut keteladanan sayyidah Fatimah yang bisa menjadi *pillars of digital change kearah positif* bagi para muslimah di zaman sekarang:

a. Keteladanan Dalam Beribadah

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar, sebanyak 4 responden 6,25% menjawab bahwa muslimah menjadi lalai dalam ibadah, terlenu, tertunda, dan akhirnya tidak terlaksana karena terus fokus pada medsos yang dimiliki. Padahal sejatinya manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi tujuannya tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana tercantum dalam Q.S al-mujadalah ayat 11. Dan sepatutnya ibadah menjadi tugas atau kewajiban pokok seorang hamba kepada tuhan. Selanjutnya sebagai bukti penghambaan kepada Allah SWT. Fatimah Az-Zahra memberikan teladannya agar senantiasa beribadah dan berhubungan kepada Allah Swt dalam keadaan apapun, dan dimanapun berada. Terutama, di zaman modern yang serba canggih ini disaat banyak orang yang mengalami krisis spritualitas seperti yang telah disebutkan diatas. Meskipun memiliki harta yang melimpah, rumah mewah, mobil banyak, namun tetap saja jika tanpa dilandasi iman dan ketaqwaan untuk beribadah kepada sang pencipta, akan merasakan kegelisahan dalam hati dan tidak merasakan kebahagiaan dan ketentraman, karena sejatinya keduanya itu tidak didapat hanya dengan banyaknya harta yang dipunya, namun kunci ketenangan dan kebahagiaan hati hanya didapat melalui jalinan hubungan dengan sang Maha pemberi ketenangan jiwa, yaitu Allah Swt. Sayyidah Fatimah dalam keadaan sulit saja tetap mengingat Allah di setiap hembusan nafasnya. Sebagaimana Hasan Bashri berkata, "*tidak seorang pun dari umat ini yang lebih banyak ibadahnya dari Fatimah, beliau beribadah sampai kedua kakinya bengkok. Beliau terengah-engah dalam shalatnya karena takut kepada Allah Swt.*"

Kasus krisis spritual dapat di minimalisir dengan senantiasa istiqomah bersama Al-Quran sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Fatimah Zahra. Kesetiannya dengan Al-Quran menjadi acuan para muslimah untuk selalu berpegang teguh pada Al- Quran dalam segala kondisi, terutama di masa sekarang ini dimana untuk menjadi penyelamat dari kegersangan jiwa. Sayyidah Fatimah putri dari Rasulullah SAW yang sudah pasti terjamin masuk surga, masih senantiasa beribadah kepada Allah SWT dengan rasa takut apabila meninggalkan ibadahnya sekali

¹⁹ Wiwik Indriani and Firdian Firdian, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial," *ANWARUL* 1, no. 1 (2021).

²⁰ Ayu Febriyanti, "Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Sayyidah Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022).

saja.²¹ Dibandingkan dengan sekarang ini banyak dari perempuan muslimah yang kehilangan rasa takut dalam meninggalkan kewajibannya dan merasa tidak bersalah atas apa yang dilakukannya. Hal ini menjadi cerminan dan tamparan keras bagi seorang muslimah, bahwa sayyidah Fatimah sangat bersemangat dalam beribadah, lantas bagaimana dengan seorang pendosa ini yang bukan siapa-siapa dan nyaris tidak ada jaminan surga, sering meremehkan ibadah dan masih melalaikan kewajiban terhadap Allah SWT.

Sebagai seorang muslimah dengan keyakinan yang tulus, sudah seharusnya beribadah kepada Allah dengan penuh semangat. Menyadari bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang telah diatur oleh syariat dan diwajibkan oleh Allah kepada setiap muslimah, penting untuk melaksanakan semua yang disyariatkan Islam dan rukun-rukunnya secara sempurna. Memilih-milih ibadah yang ringan atau mengabaikan pelaksanaannya adalah hal yang harus dihindari.

b. Keteladanan Terhadap Diri Sendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri merupakan cara pengamalan kasih sayang terhadap diri sendiri dimana diri ini adalah hamba Allah, sepatutnya dijaga atas sesuatu yang telah diamanatkan oleh Allah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat. Kemudian sebagai hamba ciptaan Allah sudah hakikatnya menjadi pemimpin bagi diri sendiri untuk memimpin diri dalam hal-hal kebaikan dan hal-hal yang diridhoi Allah dan menjadi orang yang selamat lagi beruntung di dunia maupun di akhirat.²²

Salah satu mutiara diantara mutiara akhlak seorang muslim adalah rasa malu. Sebagian muslimah paham agama, tapi tidak mengamalkan apa yang diketahuinya. Sering melupakan batasan-batasan dan kurang membatasi diri dalam bergaul dengan teman lawan jenis. Hal ini bisa jadi karena hilangnya rasa malu dalam menjaga diri sesuai hasil kuesioner sebanyak 5 responden 7,8% yang memebrikan jawaban. Kemudian Muslimah banyak yang mengikuti tren budaya barat dan budaya non muslim, baik dari segi fashion, sikap, perilaku, gaya hidup tinggi, seperti halnya mengenakan baju ketat, terbuka, dan tidak menutup aurat, lekuk tubuh terlihat, dan bahkan sengaja diperlihatkan, banyak yang menyalahartikan penggunaan hijab, berhijab namun tidak sesuai syariat, tidak menjulurkan hijab sampai dada, melilitkan jilbab di leher, menampakkan sebagian rambut sebagai gaya hijab, berhias berlebihan dan membuat konten joget lalu diupload di media social sesuai hasil kuesioner sebanyak 17 responden 26,56%. Di era modern ini, banyak muslimah yang terlalu mengikuti arus perkembangan zaman, sehingga melupakan kodrat mereka sebagai seorang muslimah. Terbukti mayoritas muslimah kurang bijak dalam menanggapi informasi maupun trend yang sedang terjadi dan penyalahgunaan medsos berdampak pada perilaku dan pola pikir. Sibuk memikirkan trend tanpa memikirkan apakah trend tersebut masih dalam syariat atau sebaliknya sesuai hasil kuesioner sebanyak 6 responden 9,37% yang menjawab. Dalam hal menjaga rasa malu, fenomena nyata seperti berjoget-joget dan berlenggak-lenggok di dunia maya, terutama pada aplikasi TikTok yang sedang populer di kalangan masyarakat luas, semakin terlihat, banyak kaum Muslimah yang salah dalam mempergunakannya. Hanya untuk mendapat sebutan populer, viral dan banyak followers serta menginginkan banyak like dari sosial media tersebut banyak muslimah menjadi sorotan yang utama dalam hal rasa malu. Mereka hanya ingin mendapat pencitraan, penilaian dari manusia namun tidak peduli dengan penilaian Allah.

Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kemerosotan akhlak yang menjual sifat malu bagi seorang Muslimah. Jika wanita sudah rusak akan sifat malunya maka rusaklah

²¹ Nona Maulidika Inayah, Adi Zulkifli Boangmanalu, and Siti Ardianti, "Meneladani Akhlak Fatimah Az-Zahra Sang Penghulu Wanita Surga Dan Uwais Al-Qarni Pemuda Terkenal di Langit," *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 7, no. 02 (2023).

²² Akilah Mahmud, "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah saw," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017).

pula masyarakatnya. Diketahui bahwa perempuan adalah pilar-pilar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena baik buruknya suatu peradaban tergantung wanitanya. Dari banyaknya kasus muslimah yang kurang akan rasa malu atau lupa akan hakikat dan jati dirinya sebagai muslimah ini Sayyidah Fatimah Az-Zahra memberikan teladan yang nyata bagi Muslimah. Yakni beliau berkata “*Yang baik bagi seorang perempuan adalah mereka tidak memandang laki-laki dan laki-laki tidak memandang mereka.*” Maksud dari perkataan ini adalah jika dilihat yang bukan mahrahmnnya akan merasa tidak nyaman dan menjauhkan hatinya dari rasa senang suka pamer atau menonjolkan penampilannya, menjaga suara/cara berbicara, agar jika ada laki-laki yang lewat dihadapannya, laki-laki itu tidak penasaran atau mencari-cari tahu atau bahkan menggodanya. Kata-kata Sayyidah Fatimah mengingatkan para muslimah untuk terus menghiasi diri dengan menjaga rasa malu dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat merendahkan martabat. Karena rasa malu merupakan mahkota seorang muslimah. Ketika rasa malu hilang dari diri seorang muslimah, maka kehormatannya pun hilang bersamanya.²³

Berdasarkan hasil NGL yakni 12 responden 37,5 % menjawab bahwa dirinya merasa insecure dalam mindset, wawasan, dan pengalaman orang lain, insecure karena melihat orang lain sukses di usia muda dan melihat orang berjuang bersama tapi hasil yang dicapai berbeda, insecure karena belum fasih, belum lanyah dalam menghafal, dan berhenti menghafal di tengah-tengah, insecure dengan orang yang istiqomah dalam menjaga hafalannya, insecure karena belum ketemu jodoh, insecure dengan artis kpop dan insecure dengan penampilan karena terkena komentar orang lain terkait fisik, insecure melihat orang yang lebih alim dan memiliki ilmu agama yang sangat luas dan begitu baik. Berdasarkan ini sudah membuktikan bahwa muslimah sudah ada perkembangan ke ranah positif dan bijak dalam menggunakan media social sehingga muslimah bisa menjadi agen perubahan untuk dirinya karena melihat sisi unggul dari orang lain.

c. Keteladan kepada sesama manusia

Dalam bergaul terhadap sesama manusia harus dengan akhlak yang baik, karena sebagai makhluk ciptaan Allah tidak hanya meningkatkan hablum minallah saja, hablum minannas perlu diseimbangkan. Hak kepada Allah mudah untuk terampuni namun hak kepada manusia belum tentu. Oleh karena itu perlunya mempunyai akhlak dan sopan santun kepada sesama. Sejatinya kebaikan-kebaikan yang dilakukan akan kembali kepada diri sendiri.²⁴

Dalam permasalahan sekarang ini banyak muslimha yangk urang menjaga lisan, berbicara pun asal-asalan tanpa pikir panjang, masih banyak yang mengumpat dan dijadikan kebiasaan. Hal ini jauh dari kata adab baik layaknya muslimah yang seharusnya mampu menjaga lisannya, berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 1 responden 1,56%. Dalam kepribadian sayyidah Fatimah dapat kita ambil ibrah bagaimana berakhlak kepada orang lain, seperti perhatian pada Orang Tua, Menghormati Suami dan lemah lembut terhadap sesama.

D. KESIMPULAN

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa, eksistensi muslimah berperan penting dalam upaya peningkatan perubahan muslimah di era digital, yang meliputi 1) Eksistensi muslimah dalam berdakwah di media sosial, 2) Eksistensi muslimah dalam menjaga pandangan, dan 3) Eksistensi muslimah dalam menutup aurat. Di samping itu urgensi keteladanan dari Sayyidah Fatimah Azzahra, baik dalam 1) Keteladanan dalam beribadah, 2) Keteladanan terhadap diri sendiri, dan 3) Keteladanan kepada sesama manusia mampu menjadi pillar eksistensi muslimah.

Menurut hasil angket penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sadar

²³ Trisna Endar Putri, Hendra Harmi, and Ummul Khair, "Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021).

²⁴ Zulfa Ali Makhrus, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya al-Imam Abu Laits as-Samarqandi" (IAIN SALATIGA, 2018).

terhadap pentingnya pengaruh muslimah dalam mengembangkan eksistensinya dalam dunia digital. Namun beberapa muslimah juga masih ada yang belum menyadari akan hal tersebut. Sehingga dengan adanya pillars of positive-digital change ini diharapkan mampu menjadi tonggak awal kesadaran muslimah akan eksistensinya di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, Siti. "Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Tren Busana." *Mimikri* 5, no. 1 (2019): 31-38.
- Febriyanti, Ayu. "Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Sayyidah Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 119-36.
- Hamdi, Asep Saepul, and Erwin Bahruddin. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Sleman: Deepublish, 2015.
- Hidayat, Muh Taufik. "Berdakwah Di Media Sosial." *OSF Preprints* (2020).
- Huriyah, Lilik, Yeni Endiana, Yuni Setya Ningsih, and Afra Nafisah. "Gender Equality in Women's Leadership through the Perspective of the Qur'an and Sayyidah Aisyah Radhiyallahu'anha." *An-Nisa': Journal of Gender Studies* 16, no. 2 (2023): 239-50.
- Ilham, Dicky Mohammad, Aep Saepudin, and Eko Surbiantoro. "Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat an-Nur Ayat 30-31 Tentang Perintah Menjaga Pandangan Terhadap Pendidikan Akhlak." Paper presented at the Bandung Conference Series: Islamic Education, 2022.
- Inayah, Nona Maulidika, Adi Zulkifli Boangmanalu, and Siti Ardianti. "Meneladani Akhlak Fatimah Az-Zahra Sang Penghulu Wanita Surga Dan Uwais Al-Qarni Pemuda Terkenal Di Langit." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 7, no. 02 (2023): 30-40.
- Indriani, Wiwik, and Firdian Firdian. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial." *ANWARUL* 1, no. 1 (2021): 89-101.
- Islami, Afrizal Nur. "Instagram: Media Sosial Dan Eksistensi Diri Remaja Berprestasi Di Kota Palu." *Kinesik* 5, no. 3 (2018): 1-15.
- Mahmud, Akilah. "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017).
- Makhrus, Zulfa Ali. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya Al-Imam Abu Laits as-Samarqandi." IAIN SALATIGA, 2018.
- Marlina, Marlina, Remi Tasari, and M Tasdiq. "Konsep Kepribadian Seorang Muslimah Milenial Pada Era Revolusi Industri (Telaah Buku Amazing Stories)." *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)* 2, no. 02 (2023): 152-72.
- Najah, Zughrofiyatun, and Lisa Mei Lindasari. "Pendidikan Islam: Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 01 (2022): 9-18.
- Nazira, Faizatun. "Self Disclosure Wanita Muslimah Bercadar Di Media Sosial Instagram." *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 3 (2024).
- Nuruzzaman, Muhammad Adib, Afghan Fadzillah Darussalam, and Aisyah Aisyah. "Pesantren-Based Character Education in Counteracting Juvenile Delinquency: A Case Study at

- Fadlillah Islamic Boarding School." *Journal of Islamic Education Students* 3, no. 2 (2023): 105-16.
- Putri, Hamelia, and Putri Septiana. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Dalam Kalangan Pemuda Muslim." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 1093-104.
- Putri, Sri Ujjana. "Eksistensi Muslimah Dalam Membangun Peradaban Umat Di Kabupaten Enrekang." *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 224-35.
- Putri, Trisna Endar, Hendra Harmi, and Ummul Khair. "Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021.
- Rosmita, Rosmita, Qadriani Arifuddin, Sitti Aminah, and Nasaruddin Nasaruddin. "Eksistensi Hijab Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Wanita Muslimah Perspektif Maqāṣid Al-Syarāh." *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 4, no. 1 (2023): 22-39.
- Setiawan, Daryanto. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya." *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): 62-72.
- Wahyuni, Cut Sri. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 5422-28.
- Wiyono, Teguh, and Abdul Muhid. "Self-Disclosure Melalui Media Instagram: Dakwah Bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 141-54.
- Yuliza, Lini. "Trend Berpakaian Masa Kini Mengubah Fungsi Busana Muslimah Di Kalangan Wanita Muslim." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 11-22.